

Extra Role Behavior: Strategi Penguatan Peran Guru BK dalam Menyiapkan Masa Depan Siswa SMK se-Sumenep

Endri Haryati^{1*}, Teguh Setiawan Wibowo²

¹ STIESIA, ² STIE Mahardhika

*Corresponding author

E-mail: jurnalendriharyati@gmail.com*

Article History:

Received: July, 2026

Revised: July, 2026

Accepted: July, 2026

Abstract: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling SMK di Kabupaten Sumenep tentang konsep extra role behavior serta membangun komitmen implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Latar belakang kegiatan didasarkan pada masih terbatasnya pemahaman dan penerapan perilaku sukarela di luar tugas formal di kalangan Guru BK, padahal perilaku tersebut sangat penting untuk membantu siswa mengenali potensi diri, mencegah masalah yang lebih besar, meningkatkan kepercayaan siswa, membentuk karakter, serta merencanakan masa depan akademik dan karier. Workshop dilaksanakan pada tanggal 29 April 2026 di SMKN 1 Kalianget Sumenep, diikuti oleh 57 Guru BK dari 28 SMK Negeri dan Swasta se-Kabupaten Sumenep. Narasumber kegiatan adalah Dr. Hj. Endri Haryati, M.M., M.B.A. Metode pelaksanaan mencakup tiga tahap yaitu persiapan melalui identifikasi kebutuhan dan koordinasi dengan narasumber, pelaksanaan melalui pemaparan materi interaktif dan diskusi kelompok, serta evaluasi melalui observasi partisipasi dan kuesioner kepuasan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat kehadiran 95 persen dengan partisipasi aktif tercermin dari 27 pertanyaan yang diajukan peserta serta seluruh kelompok berhasil mempresentasikan hasil diskusi. Evaluasi kuesioner menggunakan skala Likert 1 hingga 4 menghasilkan skor rata-rata relevansi materi 3,8, kualitas penyampaian narasumber 3,9, manfaat kegiatan 3,7, dan kemungkinan implementasi 3,6. Lima tantangan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu, belum adanya sistem penghargaan, kurangnya dukungan kepala sekolah, keterbatasan sarana prasarana, serta rendahnya pemahaman siswa tentang peran Guru BK. Simpulan kegiatan ini adalah bahwa workshop efektif meningkatkan pemahaman Guru BK tentang extra role behavior, namun diperlukan tindak lanjut sistemik berupa dukungan kebijakan dari kepala sekolah dan pemangku kepentingan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi di lapangan.

Kegiatan ini direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian kontekstual serta dilanjutkan dengan program pendampingan berkelanjutan.

Keywords:

Extra Role Behavior, Guru Bimbingan Dan Konseling, Sekolah Menengah Kejuruan, Organizational Citizenship Behavior, Sumenep

Pendahuluan

Pendidikan kejuruan memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap bersaing di dunia industri dan dunia usaha. Namun demikian, berbagai tantangan masih menghadang upaya peningkatan kualitas lulusan SMK, termasuk di Kabupaten Sumenep, Madura. Tingginya angka ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja, masih terjadinya putus sekolah, serta berbagai permasalahan perilaku remaja menjadi indikator bahwa pendekatan konvensional dalam pendidikan, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling, belum optimal dalam menjawab kebutuhan siswa secara holistik. Dalam konteks inilah Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dituntut untuk tidak hanya menjalankan tugas formalnya, tetapi juga melakukan berbagai perilaku sukarela yang melampaui deskripsi tugas yang telah ditetapkan.

Konsep tentang perilaku sukarela di luar tugas formal ini dalam literatur manajemen dan perilaku organisasi dikenal sebagai *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) atau yang dalam konteks pendidikan sering disebut sebagai *extra role behavior*. Organ (1988) mendefinisikan OCB sebagai perilaku individu yang bersifat diskresioner, tidak secara langsung atau eksplisit diakui oleh sistem imbalan formal, namun secara agregat mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi fungsi organisasi. Dalam konteks pendidikan, OCB guru mencakup berbagai tindakan sukarela seperti membantu rekan kerja yang mengalami kesulitan, menjadi relawan untuk kegiatan sekolah tanpa imbalan, serta memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang membutuhkan (Hermawan, Sunaryo, & Hardhienata, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan, Sunaryo, dan Hardhienata (2023) terhadap guru-guru SMK PGRI Bogor menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara kepemimpinan yang melayani, kreativitas, dan pemberdayaan dengan OCB guru, dengan koefisien korelasi masing-masing sebesar 0,512, 0,438, dan 0,502. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan OCB guru dapat dilakukan melalui penguatan variabel-variabel tersebut.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Prihandini, Wulandari, dan Retnowati (2023) yang mengkaji penguatan keadilan organisasi dan kepuasan kerja dalam upaya peningkatan OCB guru SMK swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadilan organisasi berkontribusi sebesar 31% terhadap OCB guru, sementara kepuasan kerja berkontribusi sebesar 66% terhadap OCB guru. Secara simultan, kedua variabel tersebut berkontribusi sebesar 68% terhadap OCB guru SMK. Temuan ini menegaskan bahwa OCB guru bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual yang dapat diintervensi melalui program pengembangan kapasitas yang terencana.

Dalam konteks spesifik layanan bimbingan dan konseling, *extra role behavior* memiliki manifestasi yang unik dan sangat dibutuhkan mengingat karakteristik pekerjaan konselor yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian. Guru BK yang melakukan perilaku ekstra peran tidak hanya menunggu siswa datang ke ruang konseling, tetapi secara aktif mendekati siswa yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan. Mereka menghubungi siswa di luar jam sekolah untuk memastikan kondisinya, mengadakan sesi motivasi tambahan tanpa diminta, membantu siswa mencari informasi kampus atau peluang kerja, serta menjadi tempat curhat yang aman bagi siswa. Perilaku-perilaku ini secara langsung berdampak pada meningkatnya kepercayaan siswa terhadap Guru BK, mencegah masalah yang lebih besar sebelum berkembang, serta membantu siswa mengenali potensi diri dan merencanakan masa depan dengan lebih baik.

Di Kabupaten Sumenep, berbagai tantangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK telah teridentifikasi melalui forum-forum Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK). Masih banyak Guru BK yang terbatas pada pelaksanaan tugas-tugas administratif dan mengajar di kelas, sehingga kurang memiliki waktu dan kapasitas untuk melakukan pendekatan personal yang intensif kepada siswa. Padahal, siswa SMK berada pada fase perkembangan kritis yang sangat membutuhkan bimbingan dalam hal perencanaan karier, pengenalan potensi diri, pembentukan karakter, serta penguatan *soft skill*. Kesenjangan antara tuntutan peran ideal dan realitas di lapangan ini menjadi dasar urgensi diadakannya program pengabdian kepada masyarakat berupa workshop penguatan *extra role behavior* bagi Guru BK SMK se-Kabupaten Sumenep.

Pentingnya *extra role behavior* bagi Guru BK juga dapat dipahami dari perspektif psikologis hubungan kerja. Wibowo (2022) dalam penelitiannya tentang teori kontrak psikologis menjelaskan bahwa ketika karyawan merasa dihargai dan harapan-harapannya dipenuhi oleh organisasi, maka akan timbul motivasi untuk

menunjukkan perilaku aktif melalui OCB. Dalam konteks pendidikan, ketika Guru BK merasa didukung dan dihargai oleh sekolah, mereka cenderung akan menunjukkan perilaku sukarela yang bermanfaat bagi perkembangan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Sutrisno, Astuti, Safitri, Setrojoyo, dan Wibowo (2023) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional, kepuasan kerja, dan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komitmen organisasional dan pada akhirnya terhadap OCB pegawai. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa peningkatan *extra role behavior* Guru BK tidak hanya membutuhkan intervensi individual tetapi juga dukungan sistemik dari sekolah dan pemangku kepentingan terkait.

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh MGBK SMK Negeri dan Swasta se-Kabupaten dan Kota Sumenep bersama PT Angkasa Avia pada tanggal 29 April 2026 di SMKN 1 Kalianget Sumenep dirancang untuk menjawab kebutuhan mendesak akan penguatan kapasitas Guru BK. Workshop ini mengusung tema "Pentingnya Extra Role Behavior Guru BK terhadap Masa Depan Siswa" dan dilengkapi dengan pelatihan praktis pembuatan lilin aromaterapi. Integrasi antara penguatan konseptual tentang *extra role behavior* dengan pelatihan keterampilan produktif ini merupakan pendekatan inovatif yang membedakan program ini dari kegiatan pengabdian konvensional. Di satu sisi, Guru BK memperoleh pemahaman teoretis dan strategis tentang pentingnya perilaku ekstra peran dalam mendampingi siswa merencanakan masa depan. Di sisi lain, mereka juga mendapatkan keterampilan praktis yang dapat ditularkan kepada siswa sebagai bekal kewirausahaan, mengingat lilin aromaterapi merupakan produk yang memiliki nilai ekonomi, mudah dibuat dengan bahan baku lokal, serta memiliki daya tarik pasar yang luas.

Kebaruan pendekatan ini juga terletak pada upaya menghubungkan penguatan kapasitas internal Guru BK dengan pengembangan keterampilan yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi siswa. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan vokasi yang tidak hanya membekali siswa dengan kompetensi teknis, tetapi juga keterampilan hidup (*life skills*) yang aplikatif. Narasumber kegiatan, Dr. Hj. Endri Haryati, S.E., M.M., M.B.A., yang merupakan Direktur Angkasa Avia, membawakan materi yang mengintegrasikan konsep *extra role behavior* dengan praktik pendampingan masa depan siswa. Berbagai sertifikasi kepemimpinan, manajemen, dan konseling yang dimiliki narasumber memberikan jaminan kualitas terhadap materi yang disampaikan.

Program ini juga selaras dengan hasil penelitian Farozin dan Kurniawan (2024)

yang mengembangkan program bimbingan dan konseling berbasis pembelajaran sosial dan emosional di sekolah menengah atas. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan holistik yang memerhatikan aspek sosial dan emosional siswa sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan mereka. Guru BK yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam *extra role behavior* akan lebih mampu mengimplementasikan pendekatan holistik semacam ini karena mereka tidak terbatas pada jadwal layanan formal, tetapi secara sukarela menyediakan waktu dan perhatian ekstra bagi siswa yang membutuhkan. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya bermanfaat bagi Guru BK sebagai peserta, tetapi juga memiliki dampak berantai (*multiplier effect*) yang signifikan terhadap kualitas layanan bimbingan dan konseling di seluruh SMK di Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan uraian di atas, artikel pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara sistematis pelaksanaan workshop MGBK SMK se-Kabupaten Sumenep dengan fokus pada penguatan *extra role behavior* Guru BK. Pendahuluan ini telah menguraikan latar belakang masalah, konsep teoritis yang melandasi program, temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan, serta urgensi dan kebaruan dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan. Selanjutnya, artikel ini akan membahas metode pelaksanaan pengabdian yang mencakup karakteristik peserta, lokasi dan waktu pelaksanaan, serta prosedur kegiatan. Bagian hasil dan pembahasan akan menyajikan capaian program, perubahan pemahaman peserta, serta refleksi terhadap implementasi *extra role behavior* di sekolah masing-masing. Bagian akhir artikel akan menyimpulkan temuan utama dari kegiatan pengabdian ini serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan program serupa di masa mendatang, baik untuk wilayah lain di Indonesia maupun untuk jenjang pendidikan yang berbeda.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan terencana, dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hingga tahap evaluasi. Seluruh tahapan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan kegiatan tercapai secara optimal, yaitu meningkatkan pemahaman dan kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling SMK se-Kabupaten Sumenep tentang konsep *extra role behavior* serta membangun komitmen bersama untuk mengimplementasikannya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah masing-masing.

Tahap persiapan kegiatan dimulai sekitar tiga minggu sebelum pelaksanaan workshop, tepatnya pada awal bulan April 2026. Pada tahap ini, tim pelaksana yang terdiri dari pengurus Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri dan Swasta se-Kabupaten dan Kota Sumenep melakukan serangkaian rapat koordinasi untuk merumuskan kebutuhan materi, menentukan target peserta, serta menyusun jadwal kegiatan. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui diskusi terfokus dengan perwakilan Guru BK dari berbagai SMK di wilayah Sumenep untuk memastikan bahwa materi yang akan disampaikan benar-benar relevan dengan tantangan yang dihadapi di lapangan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, diputuskan bahwa topik utama workshop adalah Pentingnya Extra Role Behavior Guru BK terhadap Masa Depan Siswa. Tim pelaksana juga menyusun modul materi yang akan dibagikan kepada peserta sebagai bahan bacaan dan referensi setelah kegiatan selesai. Modul tersebut memuat konsep dasar extra role behavior, dimensi-dimensinya, manfaat implementasi bagi siswa dan sekolah, serta contoh-contoh praktis penerapannya dalam keseharian Guru BK.

Tahap persiapan juga mencakup koordinasi dengan narasumber utama kegiatan yaitu Dr. Hj. Endri Haryati, M.M., M.B.A. Beliau merupakan praktisi dan akademisi yang memiliki pengalaman luas di bidang manajemen sumber daya manusia, kepemimpinan, serta pengembangan organisasi. Proses komunikasi dengan narasumber dilakukan untuk menyelaraskan materi dengan kebutuhan peserta serta menyesuaikan durasi dan metode penyampaian yang akan digunakan. Narasumber menyepakati untuk menyampaikan materi secara interaktif dengan menggabungkan metode ceramah, studi kasus, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab. Selain itu, tim pelaksana juga menyiapkan berbagai kebutuhan logistik seperti ruangan workshop di SMKN 1 Kalianget Sumenep, perlengkapan presentasi seperti proyektor dan layar, sound system, serta modul materi yang akan dibagikan kepada peserta. Tim pelaksana juga mempersiapkan sertifikat partisipasi yang akan diberikan kepada seluruh peserta sebagai bentuk apresiasi dan bukti keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan profesi. Sertifikat dirancang dengan mencantumkan nama peserta, judul workshop, durasi pelatihan, serta tanda tangan ketua MGBK dan narasumber. Selain itu, tim pelaksana juga mengatur konsumsi untuk peserta yang meliputi makan siang dan snack pada dua kali waktu istirahat, serta transportasi bagi narasumber yang datang dari luar kota.

Tahap persiapan juga meliputi kegiatan registrasi dan konfirmasi kehadiran peserta. Undangan resmi dikirimkan kepada seluruh SMK Negeri dan Swasta yang tergabung dalam MGBK Kabupaten Sumenep, baik yang berlokasi di wilayah kota

maupun di kecamatan-kecamatan terpencil seperti Kalianget, Ambunten, Batang-Batang, dan Saronggi. Setiap sekolah diharapkan mengirimkan satu atau dua orang perwakilan Guru BK. Tim pelaksana juga melakukan koordinasi dengan pihak SMKN 1 Kalianget selaku tuan rumah untuk memastikan ketersediaan ruangan dan fasilitas pendukung lainnya pada hari pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan kegiatan berlangsung pada hari Rabu, 29 April 2026, bertempat di Aula SMKN 1 Kalianget Sumenep. Kegiatan dimulai pukul 08.00 WIB dengan registrasi ulang peserta dan pembagian name tag serta modul materi. Setelah seluruh peserta siap, acara dibuka oleh Ketua MGBK SMK Sumenep, H. Musthafa, [S.Ag.](#), M.Pd.I. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan latar belakang diselenggarakannya workshop ini, yaitu masih terbatasnya pemahaman dan implementasi extra role behavior di kalangan Guru BK SMK di wilayah Sumenep. Beliau juga menekankan bahwa masa depan siswa sangat ditentukan oleh kualitas pendampingan yang mereka terima, dan Guru BK memiliki posisi strategis sebagai garda terdepan dalam membantu siswa mengenali potensi diri serta merencanakan karier. Sambutan dilanjutkan oleh perwakilan dari SMKN 1 Kalianget selaku tuan rumah yang menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan ini serta harapan agar workshop semacam ini dapat dilaksanakan secara berkala.

Pukul 08.45 WIB, acara inti dimulai dengan penyampaian materi oleh Dr. Hj. Endri Haryati, M.M., M.B.A. dengan tema Extra Role Behavior: Strategi Penguatan Peran Guru BK dalam Menyiapkan Masa Depan Siswa. Narasumber memaparkan secara sistematis tentang definisi extra role behavior atau Organizational Citizenship Behavior, sejarah perkembangan konsep tersebut dalam literatur manajemen, serta bagaimana konsep ini diadaptasi ke dalam konteks pendidikan dan layanan bimbingan dan konseling. Narasumber menjelaskan bahwa extra role behavior mencakup lima dimensi utama yaitu altruisme atau perilaku menolong rekan kerja dan siswa secara sukarela, kesadaran atau kepatuhan terhadap aturan meskipun tidak diawasi, sportivitas atau kemampuan menerima situasi yang kurang ideal tanpa mengeluh, courtesy atau perilaku mencegah masalah dengan berkomunikasi secara efektif, serta civic virtue atau partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi sekolah.

Narasumber kemudian memaparkan mengapa extra role behavior Guru BK sangat penting bagi masa depan siswa. Penjelasan pertama adalah bahwa perilaku ekstra peran membantu siswa mengenali potensi diri secara lebih mendalam. Guru BK yang memberikan waktu tambahan untuk diskusi karier serta mengarahkan minat dan bakat siswa akan membantu siswa lebih siap menentukan pilihan setelah lulus baik itu melanjutkan kuliah maupun memasuki dunia kerja. Penjelasan kedua adalah

bahwa perilaku proaktif Guru BK berfungsi mencegah masalah yang lebih besar seperti kenakalan remaja, putus sekolah, atau gangguan mental sejak dini. Ketiga, extra role behavior meningkatkan kepercayaan siswa terhadap Guru BK karena siswa merasa didengar dan diperhatikan sehingga lebih terbuka dalam bercerita. Keempat, perilaku sukarela ini membentuk karakter dan soft skill siswa karena Guru BK dapat mengajarkan empati, tanggung jawab, dan disiplin melalui pendekatan personal yang berkelanjutan. Kelima, extra role behavior membantu perencanaan masa depan siswa secara konkret melalui pemberian informasi beasiswa, jurusan kuliah, peluang kerja, serta bimbingan dalam pengambilan keputusan karier.

Narasumber juga memberikan contoh-contoh konkret bagaimana seorang Guru BK dapat menunjukkan extra role behavior dalam kesehariannya. Contoh tersebut antara lain menghubungi siswa yang absen untuk mengetahui kondisinya, mengadakan sesi konseling di luar jam kerja, menjadi pendamping siswa dalam kegiatan lomba di luar sekolah, secara proaktif mencari informasi beasiswa dan peluang kerja untuk disampaikan kepada siswa, mengadakan sesi motivasi tambahan tanpa diminta, serta menjadi tempat curhat yang aman bagi siswa. Sesi pertama ini disampaikan dengan metode ceramah interaktif yang diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik dari narasumber kepada peserta. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan pada sesi tanya jawab. Beberapa pertanyaan yang muncul antara lain tentang bagaimana mengatasi keterbatasan waktu ketika harus melakukan extra role behavior di tengah beban administratif yang besar, bagaimana menyikapi siswa yang resisten terhadap pendekatan personal, serta bagaimana mengukur keberhasilan dari penerapan extra role behavior di sekolah. Narasumber menjawab setiap pertanyaan dengan memberikan strategi praktis yang telah terbukti efektif berdasarkan pengalamannya di berbagai institusi pendidikan.

Setelah sesi tanya jawab selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi kelompok kecil selama 45 menit di mana peserta dibagi ke dalam enam kelompok yang masing-masing beranggotakan sekitar sepuluh orang. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi tiga tantangan utama dalam menerapkan extra role behavior di sekolah masing-masing serta merumuskan satu rencana tindakan sederhana untuk mengatasi salah satu tantangan tersebut. Fasilitator diskusi dari kalangan pengurus MGBK mendampingi setiap kelompok untuk memastikan diskusi berjalan dengan fokus dan produktif. Hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan secara bergantian oleh perwakilan setiap kelompok dan mendapatkan tanggapan serta penguatan dari narasumber. Beberapa tantangan yang berhasil diidentifikasi antara

lain tingginya beban administratif yang menyita waktu Guru BK, belum adanya sistem penghargaan bagi Guru BK yang melakukan extra role behavior, kurangnya dukungan dari kepala sekolah, serta keterbatasan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling. Sementara itu, rencana tindakan yang dirumuskan oleh kelompok antara lain membuat jadwal khusus untuk pendekatan personal kepada siswa, menjalin komunikasi rutin dengan wali kelas untuk memantau siswa yang membutuhkan perhatian ekstra, serta membangun jaringan dengan institusi lain untuk memperluas akses informasi beasiswa dan peluang kerja bagi siswa.

Tahap evaluasi kegiatan dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan mengamati partisipasi dan antusiasme peserta terhadap setiap sesi yang disampaikan. Tim pelaksana mencatat tingkat kehadiran peserta, jumlah pertanyaan yang diajukan, kualitas diskusi dalam kelompok, serta keterlibatan peserta dalam sesi tanya jawab. Berdasarkan catatan tersebut, tingkat kehadiran peserta mencapai 95 persen dari total 60 peserta yang direncanakan, dengan peserta yang tidak hadir disebabkan oleh tugas dinas mendadak yang tidak dapat ditinggalkan. Partisipasi aktif peserta tergolong tinggi, terbukti dari lebih dari 25 pertanyaan yang diajukan pada sesi tanya jawab serta seluruh kelompok berhasil mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik. Evaluasi hasil dilakukan dengan membagikan kuesioner kepuasan peserta di akhir kegiatan. Kuesioner terdiri dari sepuluh pertanyaan yang mengukur persepsi peserta terhadap relevansi materi, kualitas penyampaian narasumber, manfaat kegiatan bagi pengembangan profesi mereka, serta kemungkinan untuk mengimplementasikan hasil workshop di sekolah masing-masing. Kuesioner menggunakan skala Likert 1 hingga 4, dengan 1 berarti sangat tidak setuju dan 4 berarti sangat setuju. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata rata skor untuk relevansi materi mencapai 3,8, kualitas penyampaian narasumber mencapai 3,9, manfaat kegiatan mencapai 3,7, dan kemungkinan implementasi mencapai 3,6. Selain itu, terdapat kolom saran dan masukan terbuka yang diisi oleh peserta. Beberapa saran yang muncul antara lain permintaan untuk mengadakan kegiatan lanjutan dengan topik yang lebih mendalam, usulan untuk menambah durasi sesi diskusi kelompok, serta harapan agar kegiatan serupa juga melibatkan kepala sekolah agar dukungan kebijakan terhadap extra role behavior Guru BK dapat lebih terjamin. Seluruh data evaluasi ini kemudian direkap dan dianalisis secara deskriptif untuk menjadi bahan perbaikan bagi program-program pengabdian berikutnya.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 45 partisipan dengan rerata usia $34,69 \pm 9,05$ tahun dan median usia 33 tahun, dengan rentang usia 19–60 tahun

Kegiatan workshop yang dilaksanakan pada tanggal 29 April 2026 di SMKN 1 Kalianget Sumenep berhasil menjaring partisipasi sebanyak 57 orang Guru Bimbingan dan Konseling dari total 60 peserta yang direncanakan, sehingga tingkat kehadiran mencapai 95 persen. Peserta berasal dari 28 SMK Negeri dan Swasta yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Sumenep, termasuk dari kecamatan-kecamatan terpencil seperti Saronggi, Batang-Batang, dan Ambunten. Komposisi peserta terdiri dari 38 orang perempuan dan 19 orang laki-laki, dengan rentang usia antara 27 tahun hingga 54 tahun. Pengalaman mengajar peserta bervariasi, dengan rata-rata masa kerja sebagai Guru BK selama 11 tahun.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, partisipasi aktif peserta tergolong tinggi. Pada sesi pemaparan materi oleh Dr. Hj. Endri Haryati, M.M., M.B.A., tercatat sebanyak 27 pertanyaan diajukan oleh peserta yang terdistribusi secara merata di setiap segmen materi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul mencerminkan kebutuhan praktis peserta, seperti bagaimana menyeimbangkan extra role behavior dengan beban administratif yang tinggi, strategi membangun kedekatan dengan siswa tanpa melecehkan batasan profesional, serta cara mengukur keberhasilan implementasi extra role behavior di sekolah. Narasumber memberikan respons yang aplikatif dengan mengilustrasikan jawaban menggunakan contoh-contoh kasus nyata yang relevan dengan konteks SMK di wilayah Sumenep.

Sesi diskusi kelompok yang berlangsung selama 45 menit menghasilkan identifikasi tantangan-tantangan utama dalam implementasi extra role behavior. Melalui presentasi dari enam kelompok, dirangkum lima tantangan paling dominan yaitu: pertama, keterbatasan waktu akibat beban administratif yang menyita sebagian besar jam kerja Guru BK; kedua, belum adanya sistem penghargaan yang mengakui kontribusi sukarela Guru BK; ketiga, kurangnya dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat; keempat, keterbatasan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling; kelima, kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi dan peran Guru BK. Setiap kelompok juga merumuskan rencana tindakan, antara lain pembuatan jadwal khusus untuk pendampingan personal, penguatan komunikasi dengan wali kelas, serta pembangunan jejaring dengan institusi pendidikan tinggi dan dunia usaha untuk

memperluas akses informasi beasiswa dan peluang kerja bagi siswa.

Evaluasi hasil melalui kuesioner kepuasan peserta yang menggunakan skala Likert 1 hingga 4 menunjukkan hasil sebagai berikut. Aspek relevansi materi memperoleh skor rata-rata 3,8 yang mengindikasikan bahwa peserta menilai materi workshop sangat relevan dengan kebutuhan mereka sehari-hari sebagai Guru BK. Aspek kualitas penyampaian narasumber memperoleh skor tertinggi yaitu 3,9, yang mencerminkan apresiasi peserta terhadap gaya penyampaian yang interaktif dan kemampuan narasumber dalam mengaitkan konsep teoretis dengan praktik lapangan. Aspek manfaat kegiatan bagi pengembangan profesi memperoleh skor 3,7, sementara aspek kemungkinan implementasi hasil workshop di sekolah masing-masing memperoleh skor 3,6. Meskipun masih tergolong tinggi, skor implementasi yang sedikit lebih rendah mengindikasikan adanya hambatan-hambatan kontekstual yang perlu diatasi melalui tindak lanjut kebijakan di tingkat sekolah.

Hasil kegiatan workshop ini menunjukkan bahwa pemahaman Guru BK tentang konsep *extra role behavior* mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti serangkaian sesi pemaparan dan diskusi. Temuan ini sejalan dengan argumentasi Somech dan Oplatka (2014) yang menyatakan bahwa guru memiliki karakteristik unik dalam menunjukkan *organizational citizenship behavior* karena profesi keguruan sarat dengan nilai-nilai altruistik dan panggilan hati. Dalam bukunya *Organizational Citizenship Behavior in Schools*, Somech dan Oplatka (2014) menjelaskan bahwa perilaku *citizenship* guru tidak dapat dipahami sepenuhnya menggunakan kerangka OCB dari sektor korporasi karena guru bekerja dalam konteks yang secara fundamental berbeda, yaitu berorientasi pada pengembangan manusia.

Temuan tentang antusiasme peserta yang tinggi terhadap materi *extra role behavior* juga dapat dijelaskan melalui perspektif kontrak psikologis yang dikemukakan oleh Wibowo (2022). Kontrak psikologis merujuk pada keyakinan implisit yang dimiliki individu tentang kewajiban timbal balik antara dirinya dengan organisasi tempatnya bekerja. Dalam konteks Guru BK, ketika mereka merasakan bahwa sekolah memberikan dukungan dan penghargaan yang memadai, maka akan timbul motivasi internal untuk menunjukkan perilaku sukarela yang melampaui deskripsi tugas formal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Haryati, Wibowo, dan Widodo (2025) yang menemukan bahwa kesesuaian antara nilai-nilai pribadi individu dengan nilai-nilai organisasi (*person organization fit*) serta keterikatan individu dengan organisasinya (*job embeddedness*) berpengaruh positif terhadap *organizational citizenship behavior* pada karyawan sektor publik. Temuan ini relevan

karena menunjukkan bahwa extra role behavior bukanlah sekadar persoalan karakter individu, melainkan juga ditentukan oleh faktor-faktor kontekstual yang dapat diintervensi melalui kebijakan organisasi.

Salah satu temuan menarik dari diskusi kelompok adalah identifikasi tantangan kurangnya dukungan kepala sekolah sebagai hambatan utama implementasi extra role behavior. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Misbah, Gulikers, Maulana, dan Mulder (2015) yang meneliti hubungan antara perilaku interpersonal guru dan motivasi siswa dalam pendidikan vokasi berbasis kompetensi di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa perubahan peran guru yang dituntut oleh pendekatan kompetensi tidak serta merta diikuti oleh perubahan pola interaksi guru-siswa karena faktor-faktor sistemik yang menghambat. Guru cenderung mempertahankan perilaku interpersonal yang sudah mapan ketika tidak ada dukungan dari lingkungan kerja mereka. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa upaya penguatan extra role behavior Guru BK tidak akan optimal tanpa diiringi dengan perubahan iklim organisasi sekolah yang lebih mendukung.

Beberapa pertanyaan yang diajukan peserta selama sesi tanya jawab mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan panduan praktis implementasi extra role behavior. Peserta menanyakan strategi konkret untuk mendekati siswa yang resisten, serta cara mengukur keberhasilan dari pendekatan personal yang mereka lakukan. Kebutuhan ini sejalan dengan rekomendasi Somech dan Oplatka (2014) yang menekankan perlunya pengembangan mekanisme dan alat praktis untuk mempromosikan perilaku citizenship guru. Mereka mengusulkan agar sekolah mengadopsi pendekatan multi-level dalam memfasilitasi OCB guru, mulai dari level individu melalui pelatihan dan pengembangan diri, level interpersonal melalui penguatan kolaborasi antar-guru, hingga level organisasi melalui perumusan kebijakan yang mengakui dan menghargai kontribusi sukarela.

Hasil evaluasi kuesioner yang menunjukkan skor kemungkinan implementasi (3,6) lebih rendah dibandingkan skor pemahaman materi (3,8) mengindikasikan adanya implementation gap antara pengetahuan dan tindakan. Fenomena ini wajar terjadi dalam program pengembangan profesi, sebagaimana dijelaskan oleh Organ (1988) bahwa OCB sebagai perilaku diskresioner membutuhkan lebih dari sekadar pemahaman kognitif; diperlukan faktor-faktor pendorong seperti iklim organisasi yang suportif, kepuasan kerja, dan persepsi tentang keadilan organisasi. Dengan kata lain, memiliki pengetahuan tentang extra role behavior tidak serta merta membuat seorang Guru BK melakukannya jika lingkungan kerjanya tidak kondusif.

Penting untuk dicatat bahwa konteks sekolah di Kabupaten Sumenep yang secara geografis merupakan wilayah kepulauan dengan akses terbatas menambah kompleksitas implementasi extra role behavior. Guru BK di wilayah terpencil mungkin menghadapi tantangan logistik yang lebih besar untuk melakukan pendekatan personal kepada siswa, misalnya ketika harus mengunjungi rumah siswa yang lokasinya sulit dijangkau. Tantangan ini membutuhkan kreativitas dan adaptasi lokal dalam menerapkan prinsip-prinsip extra role behavior, seperti memanfaatkan teknologi komunikasi atau membangun kemitraan dengan tokoh masyarakat setempat.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas berbagai strategi implementasi extra role behavior dalam konteks geografis dan budaya yang beragam seperti di Kabupaten Sumenep. Pendekatan partisipatif yang melibatkan Guru BK dalam merancang sendiri strategi yang sesuai dengan kondisi lokal mereka mungkin lebih efektif dibandingkan dengan penerapan model standar dari luar. Dengan demikian, kegiatan workshop ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang bagi Guru BK untuk merefleksikan praktik mereka dan mengembangkan strategi yang kontekstual.



Gambar 1. Penyampaian Kenang-kenangan



Gambar 2. Foto Bersama Narasumber dan Peserta.

Kesimpulan

Kegiatan workshop penguatan peran Guru Bimbingan dan Konseling melalui konsep *extra role behavior* yang dilaksanakan oleh MGBK SMK Negeri dan Swasta se-Kabupaten dan Kota Sumenep pada tanggal 29 April 2026 di SMKN 1 Kalianget telah berhasil mencapai tujuannya secara signifikan. Berdasarkan partisipasi aktif sebanyak 57 peserta dari 28 SMK, tingginya antusiasme yang tercermin dari 27 pertanyaan yang diajukan selama sesi interaktif, serta hasil evaluasi kuesioner dengan skor rata-rata 3,8 untuk relevansi materi dan 3,9 untuk kualitas penyampaian narasumber, dapat disimpulkan bahwa workshop ini mampu meningkatkan pemahaman Guru BK tentang pentingnya *extra role behavior* dalam membantu siswa mengenali potensi diri, mencegah masalah yang lebih besar, membangun kepercayaan, membentuk karakter, serta merencanakan masa depan akademik dan karier mereka. Identifikasi lima tantangan utama yaitu keterbatasan waktu, belum adanya sistem penghargaan, kurangnya dukungan kepala sekolah, keterbatasan sarana prasarana, serta rendahnya pemahaman siswa tentang peran Guru BK menjadi temuan penting yang menegaskan bahwa implementasi *extra role behavior* tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan sistemik dari lingkungan organisasi sekolah, sebagaimana diperkuat oleh kerangka teoretis kontrak psikologis Wibowo (2022) dan temuan Somech & Oplatka (2014) tentang pentingnya pendekatan multi-level dalam memfasilitasi perilaku citizenship guru.

Rekomendasi utama dari kegiatan ini adalah perlunya tindak lanjut berkelanjutan yang melibatkan tidak hanya Guru BK tetapi juga kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan di tingkat kabupaten untuk menciptakan iklim organisasi yang mendukung perilaku sukarela melalui sistem penghargaan, pengurangan beban administratif, serta peningkatan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling. Kesenjangan antara skor pemahaman materi yang tinggi (3,8) dan skor

kemungkinan implementasi yang lebih rendah (3,6) mengindikasikan adanya *implementation gap* yang harus diatasi melalui program pendampingan lanjutan, pengembangan panduan praktis yang kontekstual dengan kondisi geografis kepulauan Sumenep, serta penguatan jejaring antar Guru BK untuk saling berbagi praktik baik. Secara lebih luas, kegiatan pengabdian ini telah membuktikan bahwa pendekatan integratif antara penguatan konseptual dan diskusi partisipatif efektif untuk menggerakkan perubahan kesadaran kolektif di kalangan Guru BK, sehingga layak untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa sebagai upaya sistematis dalam menyiapkan masa depan siswa SMK melalui pendampingan yang lebih humanis, proaktif, dan berorientasi pada pengembangan potensi secara holistic.

Daftar Referensi

- Abroza, A., Wibowo, T. S., Kalalo, R. R., Anwar, A., & Kumalasari, N. (2025). Employee engagement as a moderating variable of the influence of resonant leadership on employee performance. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *7*(8).
- Erwanto, Tawil, M. R., Wibowo, T. S., Salabi, A., & Ode, H. (2024). The role of leader member exchange and job satisfaction in shaping organizational citizenship behavior. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 2345-2356.
- Farozin, M., & Kurniawan, L. (2024). Pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis pembelajaran sosial dan emosional di sekolah menengah atas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 7(1), 45-58.
- Haryati, E., Wibowo, T. S., & Widodo, S. (2025). Person organization fit, job embeddedness, and organizational citizenship behavior in the public sector. *International Journal of Public Sector Management*, 38(1), 78-92.
- Hermawan, D., Sunaryo, H., & Hardhienata, S. (2023). Pengaruh kepemimpinan yang melayani, kreativitas, dan pemberdayaan terhadap organizational citizenship behavior guru SMK PGRI Bogor. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 123-135.
- Ismail, A., & Hassan, S. (2024). Organizational citizenship behavior among secondary school teachers in Malaysia: An empirical study. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 12(2), 89-104.
- Misbah, Z., Gulikers, J., Maulana, R., & Mulder, M. (2015). Teacher interpersonal behaviour and student motivation in competence-based vocational education: Evidence from Indonesia. *Teaching and Teacher Education*, 50(1), 79-89.

- Mubarokah, F. A., Silvia, M., & Wibowo, T. S. (2023). Training on making soap from kitchen herbs in Bancaran Village, Bangkalan Regency. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1),
- Organ, D. W. (1988). *Organizational citizenship behavior: The good soldier syndrome*. Lexington Books.
- Prihandini, D., Wulandari, D., & Retnowati, R. (2023). Penguatan keadilan organisasi dan kepuasan kerja dalam meningkatkan organizational citizenship behavior guru SMK swasta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 67-80.
- Sitthijirapat, S. (2005). *A comparative study of academic staff behaviour in Thai and English universities* [Doctoral dissertation, University of Nottingham].
- Somech, A., & Oplatka, I. (2014). *Organizational citizenship behavior in schools: Examining the impact and opportunities within educational systems*. Routledge.
- Sutrisno, S., Astuti, E. D., Safitri, K., Setrojoyo, S. M., & Wibowo, T. S. (2023). Effect of transformational leadership, job satisfaction, and interpersonal communication on organizational citizenship behavior with organizational commitment as mediation variable at the tax office. *International Journal of Professional Business Review*, 8(7), e02568.
- Wibowo, T. S. (2022). Psychological contract theory relation to organizational citizenship behavior (OCB) of flight attendants. *International Journal of Science, Technology & Management*, 3(1), 144-152.
- Wibowo, T. S. (2025, Februari). Pelatihan pembekalan pra praktik kerja lapangan (PKL) siswa kelas XI bidang keahlian farmasi SMK Kesehatan Surabaya. *Easta Journal of Innovative Community Services*, *3*(1).
- Wibowo, T. S., & Kusuma Negara, S. B. S. (2025, Juni). Enhancing the preparedness of diploma in pharmacy students for the 2025 exit exam. *Easta Journal of Innovative Community Services*, *3*(2).
- Wibowo, T. S., Hidayati, N., & Kholiq, A. (2025, Mei). Healthy Ramadan with Rosella herbal drink: An initiative by DPC ASPETRI Surabaya for the people of Surabaya. *Easta Journal of Psychology and Community Services*, *3*(2).
- Wibowo, T. S., Khotimah, K., & Af'idah, B. M. (2024, Desember). Socialization of natural medicines and new perspectives on traditional Indonesian medicine for pharmaceutical workers. *Easta Journal of Education and Community Services*, *2*(2).
- Wibowo, T. S., Lepakari, J., & Ngete, A. F. (2025, Maret). Pemberdayaan ekonomi

dan peningkatan kapasitas perempuan melalui pelatihan pembuatan sabun batang bersama Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) dan Jaringan Perempuan Usaha Kecil (JARPUK). *Easta Journal of Islamic Management and Community Service*, *3*(2), 51-60.

Wibowo, T. S., Sholihah, M., & Alma, F. Y. (2025, Juni). Strengthening tradition, promoting national health: Communal *jamu* drinking in commemoration of *jamu* day 2025. *Easta Journal of Innovative Community Services*, *3*(3), 118-131.